

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa malinau seberang merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Desa tersebut merupakan desa dengan mayoritas penduduk suku Dayak Tidung (salah satu suku asli Kalimantan Utara) dan memeluk agama Islam. Jika dibandingkan dengan wilayah atau desa lain diseluruh Kecamatan Malinau Utara, maka desa malinau seberang adalah desa dengan presentase penduduk yang memeluk agama Islam terbanyak di Kecamatan Malinau Utara.

Selain desa dengan presentase Islam terbanyak di Kecamatan Malinau Utara, desa Malinau Seberang juga menjadi salah satu ikon bagi budaya-budaya (khususnya yang ada di Kabupaten Malinau) yang telah lama terakulturasi dengan agama Islam. Oleh karena itu, desa malinau seberang diberikan penghargaan oleh pemerintahan Kabupaten sebagai salah satu desa Wisata budaya yang ada di Kabupaten Malinau.

Sebagai desa wisata budaya, tentunya desa Malinau Seberang sering menyajikan budaya-budaya didalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk budaya yang sering disajikan di desa Malinau Seberang adalah dengan kesenian. Kesenian ini disebut dengan kesenian Rudot.

Rudot adalah kesenian hadrah yang diiringi dengan tarian yang memiliki pola gerakan tertentu (pola gerakan tersebut berdasarkan hasil dari akulturasi kebudayaan lokal dan ajaran agama Islam), dimana kesenian ini terdapat puji-pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Alat musik yang digunakan pun hampir sama dengan yang digunakan oleh kesenian hadrah pada umumnya, alat musik tersebut diberi nama terbang. Alat Musik terbang ini Kemudian dimainkan dengan beberapa orang serta memiliki pola suara pukulan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Setelah itu, Mengenai puji-pujian kepada maha kuasa dan rasulnya kesenian Rudot menggunakan syair-syair yang berasal dari kitab barzanji atau barzanji.

Berdasarkan observasi awal, penulisan kata Rudot pada kesenian ini berasal dari bahasa suku Dayak Tidung. Pada awalnya kesenian rudot awalnya disampaikan dalam bentuk huruf Bahasa Arab, Yaitu huruf ا, و, ر, ض, dan د. Kemudian karena masyarakat Suku Tidung susah menggabungkan huruf o dan d diakhir kalimat. Maka huruf d diganti menjadi huruf t. Setelah itu, adanya hubungan Kerajaan tidung dengan kerajaan sulu atau melayu sabah atau brunei, dan kesultanan banjar (Tidung dalam melayu disebut dengan tiren dan kerajaannya disebut dengan karasikan (daerah yang diberikan oleh kesultanan banjar kepada kaum suku tidung)) juga dengan suku melayu Kalimantan Barat Pontianak, Suku Tidung menjadikan Aurod ini sebagai sebuah kesenian yang bernama Rudot. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pelafalan kesenian ini.

Adapun sejarah Kesenian Rudot yang ada di Desa Malinau Seberang, berdasarkan hasil wawancara yang sebelumnya dilakukan, tidak adanya kejelasan sejarah mengenai asal muasal kesenian ini. Kesenian Rudot telah lama ada di Desa Malinau Seberang kemudian dikembangkan lagi oleh tokoh-tokoh masyarakat Suku Tidung yang sebelumnya telah belajar ilmu keagamaan untuk mengajarkan Islam melalui kesenian Rudot ini.

Mengenai kesenian Rudot yang ada di Desa Malinau Seberang, ada satu tokoh yang bisa disebut sebagai penggerak dari berkembang dan tetap eksisnya kesenian ini. Beliau adalah salah satu tokoh yang mengajarkan keIslaman melalui Kesenian Rudot di Desa Malinau Seberang. Beliau lah yang kemudian mendirikan suatu wadah untuk menghimpun masyarakat yang ingin belajar agama dan kesenian Rudot. Beliau bernama bapak H.Sulaiman Yusuf.

Ide mengenai berdirinya wadah untuk kesenian Rudot di Desa Malinau Seberang, ialah berawal dari inisiatif Bapak H.Sulaiman Yusuf yang melihat keadaan masyarakat desa Malinau Seberang yang kurang akan pemahaman Agama, ditambah lagi masih adanya aktivitas dan budaya-budaya dari masyarakat yang jauh dari ajaran Tuhan. Sebelum berdirinya wadah untuk kesenian Rudot di Desa Malinau Seberang, Kesenian ini telah lama ada dan dimainkan oleh para tokoh-tokoh agama di desa tersebut. Namun, tidak ada wadah untuk mengajarkan kesenian ini kembali di desa Malinau Seberang. Para tokoh-tokoh agama kemudian memainkan kesenian ini hanya saat ada acara seperti gunting rambut (*Tasmiyah*) kepada anak. Selain itu, sebagian para pelaku kesenian ini juga sudah cukup berumur dan sebagian lagi telah tiada,

sehingga jika tidak di organisir dengan baik, maka lambat laun kesenian Rudot akan hanya tertinggal kenangan saja.

Oleh sebab itu, sebagai respon terhadap keadaan yang telah disebutkan di atas, bapak H.Sulaiman Yusuf kemudian mendirikan wadah untuk melestarikan Kesenian Rudot ini. Wadah tersebut bernama Group Kesenian ASSHOBIRIN. ASSHOBIRIN sendiri berasal dari nama salah satu mushola yang ada di Desa Malinau Seberang di ambilnya nama musholla menjadi nama group kesenian, ialah karena tempat tersebut merupakan tempat yang digunakan Beliau dalam mengajarkan Ilmu agama dan kesenian Rudot.

Adapun target dari Group Kesenian Asshobirin dalam mengajarkan kesenian Rudot ini ialah para pemuda-pemuda desa Malinau Seberang. Hal ini disebabkan karena pemuda adalah penerus generasi. Group Kesenian Asshobirin juga ingin menampilkan sesuatu yang baru di Desa Malinau Seberang. Sebelum hadirnya group kesenian Asshobirin, pementasan kesenian Rudot di lakukan oleh para orang-orang tua atau tokoh-tokoh agama. Lalu setelah adanya Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang, pementasan kesenian Rudot dilakukan oleh pemuda-pemuda Desa Malinau Seberang.

Pada perkembangannya, Group Kesenian Asshobirin telah menghasilkan beberapa prestasi, terutama dalam menampilkan Kesenian Rudot ini. Di antaranya adalah pernah menjadi juara 2 di kota Samarinda dalam pegelaran Kesenian Islam. Bukan hanya Prestasi di bidang perlombaan, Group Kesenian Asshobirin juga turut merubah tatanan sosial dan keagamaan Desa Malinau

Seberang ke arah yang lebih baik. Di antaranya adalah turut merubah aktivitas pemuda-pemuda penerus generasi ke arah yang lebih positif. Baik itu dalam hal tingkah laku, sosial bermasyarakat, terutama dalam hal beragama. Keikutsertaan pemuda dalam pementasan Kesenian Rudot, berimplikasi pada semangat pemuda dalam membangun peradaban ke Islaman (contohnya adalah terlibatnya pemuda pada perayaan hari besar Islam. Seperti Maulid nabi, menyukseskan perayaan hari raya idul Fitri dan Idul Adha, serta masih banyak lagi).

Selanjutnya, kesuksesan Group Kesenian Asshobirin dalam membawakan kesenian Rudot yang bukan hanya membawa nama baik Desa Malinau Seberang, akan tetapi juga membawa angin segar yang baik bagi Islam yang berada di Kabupaten Malinau. Mengingat Kabupaten Malinau sendiri rata-rata penduduknya beragama Non-Muslim (hanya ada 2 desa di Kabupaten Malinau yang penduduknya mayoritas beragama Islam, yaitu, Desa Malinau Seberang dan Desa Malinau Kota).¹ Sehingga, hadirnya Kesenian Rudot di Desa Malinau Seberang juga pada akhirnya menunjukkan adanya eksistensi KeIslaman ditengah kehidupan masyarakat yang beragama Non-Muslim.

Namun, seiring berjalannya waktu Kesenian Rudot sedikit banyaknya telah mengalami kemunduran yang menyebabkan Kesenian ini kurang dipandang dan diminati terutama kaula muda yang ada di Kabupaten Malinau.

¹<https://malinukab.bps.go.id/indicator/27/53/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-.html>. Di akses pada tanggal 15 Juni 2022

Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya luar ke dalam tubuh pemuda desa, sehingga kesenian yang telah turun temurun ada mulai dilupakan oleh pemuda-pemuda Desa Malinau Seberang.

Pada akhirnya, bagi bapak H.Sulaiman Yusuf (Selaku Pendiri dan Ketua Group kesenian Asshobirin) menyampaikan sesuatu pada saat observasi awal. Bahwa kesenian Rudot bukanlah Kesenian yang menampilkan eksistensi semata. Akan tetapi, dibalik setiap kesenian Rudot tersebut mempunyai makna yang mendalam. Salah satu contohnya ialah gerakan tangan pada gerakan rudot yang seakan-akan menulis huruf هو الله (dia Allah), yang artinya mengajak kepada sekalian makhluk untuk terus mengingat Allah, baik dalam kondisi duduk maupun berdiri. Dari makna-makna tersebutlah kemudian didapatkan sebuah kesimpulan, bahwa kesenian Rudot adalah sebuah kesenian yang bernafaskan keIslaman, yang mempunyai makna, lalu dari makna tersebut mempunyai Nilai untuk mengajak manusia kepada jalan Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kami tertarik untuk mengangkat Judul **“Nilai-nilai Dakwah dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian ASSHOBIRIN Desa Malinau Seberang”**. Adanya penelitian ini, berguna untuk mengungkapkan arti dan makna dari kesenian Rudot dan Aktivitas group kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang. Sehingga, meyardarkan kepada pelaku dan penikmat kesenian Rudot ini, bahwa kesenian ini mempunyai nilai-nilai yang mengajak kepada ke Ridhoan Ilahi, kemudian bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang diatas, ada beberapa pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai dakwah dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang?
2. Apa Saja Faktor-fakto Pendukung dan Penghambat dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Apa saja nilai-nilai dakwah dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang.
2. Apa Saja Faktor-fakto Pendukung dan Penghambat dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang?

D. Signifikansi Penelitian

Signifikan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. secara teoritis

Informasi yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian dapat menambah berbagai pengetahuan dan wawasan bagi penelitian terutama berhubungan dengan Nilai-nilai dakwah dalam Kesenian Rudot di Group

kesenian Asshobirin desa Malinau Seberang. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengetahui apa saja Nilai-nilai dakwah dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang dan aktivitasnya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu juga, dapat juga dijadikan bahan rujukan bagi peneliti berikutnya, tentunya dalam masalah yang sama.

2. secara praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan sebagai bahan masukan kepada seluruh masyarakat desa Malinau Seberang umumnya dan pada khususnya Group Kesenian Asshobirin itu sendiri, terkait dengan bagaimana cara melestarikan kesenian Rudot dan pentingnya kita melestarikan adat istiadat yang telah lama terbentuk dan terbangun di desa Malinau Seberang ini. Dan penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk dinas-dinas terkait untuk lebih memperhatikan dan melestarikan kesenian daerah agar tidak hilang tergerus zaman.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan hal-hal apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga memudahkan dalam membuat instrumen pengumpulan data dan membantu terarahnya masalah yang diteliti. Dalam hal ini kata kunci yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Nilai-nilai dakwah yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai dakwah yang terdapat di dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang.
2. Kesenian Rudot adalah kesenian yang bernafaskan Islam, dimana kesenian ini digunakan untuk misi berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Kesenian Rudot yang dimaksudkan disini adalah kesenian Rudot yang berada di Group Kesenian Assobirin Desa Malinau Seberang.
3. Desa malinau seberang adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Sedangkan Asshobbirrin adalah nama Group Kesenian yang didirikan Oleh Bapak H. Sulaiman Yusuf sebagai wadah kesenian Rudot tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada Nilai-nilai dakwah yang terdapat pada kesenian Rudot di Desa malinau seberang. Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Dakwah Dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang”, yang mana kegiatan group kesenian Asshobirin sebagai objek dari penelitian, dengan pertimbangan proses (aktivitas dakwah) yang telah dilakukannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan bagian penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya, sebagai dasar rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelusuran dari penelitian ini, ada terdapat

beberapa buah karya penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

1. Skripsi yang ditulis oleh Wiwin Maisafitri, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram 2019 dengan judul “Simbolisasi Nilai-nilai Dakwah Islam Dalam Kesenian Rudat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Punia Karang Kateng, Kecamatan Mataram Kota Mataram)”.²
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Abdul Gafur, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram 2016 dengan judul “Dakwah Islam dalam Pendekatan Lokal Studi Tentang Nilai-nilai Budaya Dakwah Islam Dalam Proses Perkawinan Suku Sasak di Desa Gondang, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara”.³
3. Skripsi yang ditulis oleh Eva Gusni, mahasiswa IAIN Kendari tahun 2017 dengan judul “Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Suku Momene *Mompindai Sincu* di Desa Lokomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana”.⁴

Persamaan dari beberapa penelitian yang diatas dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan peneltian Kualitatif dan sama-sama

²Wiwin Maisafitri, *Simbolisasi Nilai-nilai Dakwah Islam Dalam Kesenian Rudat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Punia Karang Kateng, Kecamatan Mataram Kota Mataram)* (Mataram: UIN Mataram, 2019)

³ Ahmad Abdul Gafur, *Dakwah Islam dalam Pendekatan Lokal Studi Tentang Nilai-nilai Budaya Dakwah Islam Dalam Proses Perkawinan Suku Sasak di Desa Gondang, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara* (Mataram: UIN Mataram, 2019)

⁴Gusni, “*Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Suku Momone Mompindai Sincu di Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana*” *Skripsi*, (Kendari: IAIN Kendari, 2017).

mengangkat nilai-nilai dakwah pada satu daerah yang diteliti. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian yang berbeda serta pada kasus yang berbeda pula. Pada penelitian ini Nilai-nilai dakwah yang dimaksudkan adalah Nilai-nilai Dakwah yang ada didalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang. Oleh karena itu, judul pada penelitian ini adalah, "Nilai-nilai Dakwah dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang".

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini dapat dijabarkan kedalam lima bab, yang mana ini bab tersebut meliputi :

Bab I :Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II :Dalam bab ini dijelaskan mengenai kajian teori, berisi tentang definis dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, tinjauan tentang kesenian, Nilai-nilai dakwah.

Bab III :Dalam bab ini diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV :berisikan laporan hasil penelitian dan menyajikan secara lengkap data yang digali, yaitu terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data.

Bab V :pada bab Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran dilengkapi dengan daftar pusaka sebagai bahan rujukan.